

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu reformasi bidang pendidikan adalah meningkatkan mutu guru agar menghasilkan output yang bermutu dan mampu bersaing dengan negara-negara maju. Untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru SD supaya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, maka perlu dilakukan peningkatan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mengajar. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik yang diupayakan oleh guru-guru sendiri maupun yang diupayakan oleh kepala sekolah dan atau pengawas.

Proses belajar-mengajar yang berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi mengajar yang memadai dalam hal merencanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar, serta menilai hasil belajar siswa. Guru sebagai pengajar berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu guru dituntut untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Guru merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan, tidak hanya berprofesi sebagai pengajar, namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Berdasarkan Standar Nasional Kependidikan, guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Namun, kompetensi-kompetensi yang dimiliki guru saat ini masih terbatas, sehingga diperlukan suatu upaya untuk mengoptimalkan kompetensi-kompetensi tersebut. Guru dapat dinilai profesional ketika dia melakukan pengembangan wawasan dan ilmu, mampu menelaah secara kritis, serta kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi.

Pengamat pendidikan menilai bahwa kualitas kemampuan profesionalisme guru SD belum memadai. Karena itu perlu terus ditingkatkan. Berbagai studi tentang kualitas guru, menyimpulkan bahwa kemampuan profesionalisme guru dalam menguasai bahan pelajaran memberikan efek yang positif terhadap prestasi belajar. Menurut Roos M. S. Tuerah (2015, 137-154) manajemen pembelajaran berpengaruh langsung positif terhadap penguasaan materi pembelajaran. hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penguasaan materi pembelajaran oleh guru SD akan mengakibatkan manajemen pembelajaran yang lebih baik. Berkaitan hal itu Nurlin, Surawi, dan Roni Andri (2015) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: 1. Program implementasi kebijakan profesionalisme guru SD di Kab Sorong telah dilakukan yaitu : (1) pemberian kesempatan mengikuti pendidikan dan latihan dalam jabatan, (2) Penataran dan pelatihan guru-guru SD, yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, lebih menekankan pada materi Kurikulum 2013, dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). 2. Kebijakan profesionalisme guru SD di Kab Sorong telah dilakukan secara memadai. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti penataran dan latihan; kelompok kerja guru, supervisi kelas. 3. Faktor pendukung adalah (a) kualitas SDM dan Semangat guru SD. Sedangkan faktor penghambat adalah: (a) dana (keuangan), (b) waktu pelaksanaan, dan c) sarana prasarana. 4. Kebijakan ini belum memberi dampak yang signifikan terhadap profesionalitas guru SD Kabupaten Sorong.

Kenyataan banyak ditemukan di banyak sekolah guru belum mampu melaksanakan salah satu keterampilan dasar mengajar yaitu membuka dan menutup pelajaran, karena hakikat dari membuka pelajaran adalah kemampuan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan yang bersifat memberikan umpan balik bagi siswa segera setelah pembelajaran usai serta memberikan penguatan maupun revisi terhadap segala sesuatu yang menjadi pengalaman belajar saat itu. Membuka dan menutup pelajaran merupakan salah satu dari beberapa keterampilan pembelajaran yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Proses belajar mengajar menjadi monoton dan tidak berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang (Kendarti Sqiti, 2016).

Faktanya, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (teacher-centre) dari pada bagaimana siswa belajar (student-centre), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan.

Keadaan kualitas pendidikan seperti ini, menimbulkan keluhan dan kritikan dari berbagai kalangan masyarakat yang dialamatkan kepada guru. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru merupakan komponen yang layak mendapat perhatian, karena baik ditinjau dari posisi yang ditempati dalam struktur organisasi pendidikan maupun dilihat dari tugas yang diemban, guru merupakan pelaksana operasional terdepan yang menentukan dan mewarnai proses belajar-mengajar. Guru merupakan pusat dari produktivitas sekolah. guru memiliki peran yang penting, merupakan posisi strategis, dan bertanggung jawab dalam pendidikan nasional. Guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Shilphy Afiattresna Octavia, 2019:26).

Berpijak dari adanya kesadaran dan keinginan untuk meningkatkan SDM maka peranan guru khususnya di SD perlu diperkuat dan didukung oleh tersedianya tenaga kependidikan yang berkualitas yaitu guru yang sehingga dapat melaksanakan tugasnya, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi kegiatan belajar mengajar, serta terus berupaya mengembangkan diri sesuai kebutuhan perkembangan zaman.

Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok laggard (penolak perubahan/inovasi). Dalam hal ini, melalui Pengembangan Keprofesional



Berkelanjutan (PKB) tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif. Salah satu metode bimbingan karir yang sangat penting untuk meningkatkan dan mempertahankan profesionalitas guru adalah melalui education and training (pendidikan dan pelatihan) atau yang biasa disingkat diklat. Dalam jangka pendek pendidikan dan pelatihan merupakan suatu cara yang cukup strategis dalam membantu upaya peningkatan SDM suatu organisasi (Oliva, 2014).

Melakukan refleksi dengan cara menuliskan secara jujur apa yang dilakukan selama pembelajaran dan kemudian mengevaluasinya, memberikan dua manfaat sekaligus. Pertama, melakukan refleksi dengan cara menuliskannya memicu guru untuk menjadi literat yakni berpindah dari budaya lisan ke tulisan. Kedua, guru memiliki artefak pembelajaran yang dapat dijadikan bukti bahwa sebagai seorang profesional semua aktivitasnya terdokumentasikan dengan baik (Badriah Yankie, 2018). Tentunya semakin banyak refleksi dilakukan diharapkan akan mampu lebih memperbaiki profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran. Ini berarti metode ini dapat menjadi alternatif bagi peningkatan mutu pendidikan.

Disisi lain, perkembangan di dunia teknologi sangat pesat sehingga berbagai inovasi muncul silih berganti. Suatu teknologi mungkin saja langsung menggantikan teknologi yang baru muncul sebelumnya, atau menggantikan teknologi yang sudah lama ada di masyarakat. *Disruptive Technology* berkembang pesat sebagai teknologi yang dengan cepat menggantikan teknologi yang digunakan masyarakat sebelumnya. Berbagai jenis *Disruptive Technology* dalam berbagai bidang muncul silih berganti, di bidang keamanan, pendidikan, elektronik dan komponen komputer, dan di berbagai bidang lainnya. Indonesia, sebagai salah satu negara sedang berkembang juga merasakan dampak dari perkembangan teknologi ini, juga munculnya *Disruptive Technology*.

*Disruptive Technology* adalah sebuah inovasi yang menciptakan sebuah pasar baru dan kemudian menggantikan pasar yang ada sebelumnya. Hal ini juga menjadi ancaman bagi perusahaan yang bisa dikatakan sukses dan terkelola dengan baik. Dalam perkembangannya *disruptive technology* ini berkembang di

berbagai bidang kehidupan. Sebagai contoh dalam bidang komunikasi email sebagai *disruptive innovation* telah menggantikan pengiriman surat melalui kantor pos. Email berhasil menggantikan surat pos karena email bisa dikirim ke berbagai belahan dunia dalam waktu yang singkat dan tidak menghabiskan kertas, contoh lainnya adalah telepon yang menggantikan telegraf. Bidang pendidikan saat ini telah muncul sebuah inovasi yang merubah cara untuk mendapatkan pendidikan. Seseorang tidak harus lagi pergi ke kelas, mendengarkan dosen mengajar, melainkan hanya dengan koneksi internet.

Teknologi informasi dan komunikasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan. Prawiradilaga (2012:272) menyebutkan bahwa dunia pendidikan dan pelatihan terkena dampak industri teknologi digital dan internet. Dampak ini dapat dinilai positif karena mendorong berbagai pihak, pendidik, pengajar, pengelola organisasi kependidikan, dan peserta didik untuk beradaptasi dengan inovasi dan era global. *M-learning* adalah metode belajar menggunakan smartphone, phablet, tablet, netbook atau notebook sebagai perangkat pembelajaran dan merupakan bagian dari pembelajaran elektronik (*e-learning*). Pemanfaatan mobile learning dapat digunakan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran karena dapat diakses dimanapun dan kapanpun sehingga memungkinkan pendidikan yang bersifat individual dengan jangkauan yang luas dan pemerataan pendidikan yang bermutu. Kesimpulannya, mobile learning merupakan salah satu sarana dalam teknologi pendidikan untuk memecahkan masalah belajar. Selain itu, *M-learning* adalah strategi pembelajaran yang baru dan penting karena perangkat seluler sekarang merupakan alat yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. *M-learning* lebih interaktif, melibatkan lebih banyak kontak, komunikasi, dan kolaborasi dengan orang lain.

*M-learning* adalah pendekatan yang berorientasi pada siswa yang menjadikan belajar informal, mandiri dan kolaboratif. *Mobile learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan antar tempat atau lingkungan dengan menggunakan teknologi yang mudah dibawa pada saat pembelajar berada pada kondisi mobile/ponsel. Istilah *M-Learning* merujuk pada perangkat genggam seperti PDA, ponsel, laptop, dan perangkat teknologi informasi yang lainnya yang

banyak digunakan dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini difokuskan pada perangkat handphone (telepon genggam) ([https://www.google.com/amp/s/www/kompasiana.com/amp/cekgurizal/pembelajaran-berbasis-mobile-online\\_5510bc3e813311a839bc6ddb](https://www.google.com/amp/s/www/kompasiana.com/amp/cekgurizal/pembelajaran-berbasis-mobile-online_5510bc3e813311a839bc6ddb)).

Mahasiswa universitas di Guangzhou lebih suka menggunakan perangkat seluler untuk belajar di luar daripada di ruang kelas. Selain itu, metode penilaian merupakan faktor penting untuk menggunakan perangkat seluler untuk belajar. Terakhir, membaca dan mencari adalah yang paling dilakukan dari kegiatan *M-learning*. Temuan ini dapat membantu guru untuk merancang kegiatan *M-learning* baik untuk kelas atau di luar kelas dan memotivasi sikap dan praktik belajar siswa (Wong, 2014:3). Pembelajaran menggunakan *mobile learning* menjadikan peserta lebih mandiri.

Karena manfaat yang begitu terasa, maka muncullah model pengembangan *e-learning*. Mulai dari hanya sekedar berbasis power point di kelas, menuju ke sistem LMS (*Learning Management System*). LMS merupakan suatu sistem pengelola resources yang digunakan dalam media pembelajaran berbasis *web* atau *e-learning*. Sering juga LMS dikenal sebagai CMS (*Course Management System*), umumnya CMS dibangun berbasis *web*, yang akan berjalan pada sebuah *web server* dan dapat diakses oleh pesertanya melalui *web browser (web client)* (Sulihin, 2012:371). LMS yang dipakai sampai saat ini banyak jenisnya, salah satunya yaitu *schoolology*.

*Schoolology* dirancang oleh *Jeremy Friedman, Ryan Hwang, Tim Trinidad, dan Bill Kindler*, mereka bekerja sama dan mendirikan *schoolology* pada tahun ajaran 2007-2008. *Schoolology* dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta memenuhi kebutuhan pendidik. *Schoolology* merupakan salah satu LMS berbentuk *web sosial* yang menawarkan pembelajaran seperti di dalam kelas secara gratis dan mudah digunakan seperti *Facebook*.

*Learning Management System (LMS)* adalah sebuah model dan sistem yang menjalankan administrasi yang berfungsi sebagai platform *e-learning*. Menurut Deni Darmawan (2014:9) *Learning Management System (LMS)* yaitu kendaraan utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kumpulan perangkat lunak



yang didesain untuk pengaturan pada tingkat individu, ruang kuliah, dan institusi. Karakter utama LMS adalah pengguna yang merupakan pengajar dan peserta didik, dan keduanya harus terkoneksi dengan internet untuk menggunakan aplikasi ini. Sementara itu menurut Epignosis (2014:34) mengatakan bahwa LMS adalah *stands for Learning Management System and it's a global term for a computer system specifically developed for managing online courses, distributing course materials and allowing collaboration between students and teacher.*

Ide umum di balik LMS adalah tercapainya sistem e-learning yang dapat diatur dan dikelola dalam suatu sistem yang terintegrasi. Semua kegiatan belajar dan bahan dalam suatu pembelajaran (course) diatur dan dikelola oleh dan dalam sistem. LMS biasanya menawarkan forum diskusi, berbagi file, manajemen tugas, rencana pembelajaran, silabus, chat, dll.

Pembelajaran mandiri adalah proses di mana siswa dilibatkan dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari dan menjadi pemegang kendali dalam menemukan dan mengorganisir jawaban. Hal ini berbeda dengan belajar sendiri di mana guru masih boleh menyediakan dan mengorganisir material pendidikan, tetapi siswa belajar sendiri atau berkelompok tanpa kehadiran guru (Kirkman, 2007). Aspek yang diukur dalam kemandirian belajar meliputi pengelolaan diri (self-management), keinginan untuk belajar (*desire for learning*), dan kontrol diri (self-control). Pembelajaran mandiri juga akan memungkinkan siswa dalam mengatur proses belajar dalam bentuk inisiatif diri, mandiri, pengaturan diri, eksplorasi diri. Pembelajaran mandiri akan memberikan kebebasan kepada siswa dalam kegiatan belajar untuk mengembangkan kemandirian belajar dan mencapai prestasi belajar IPA yang optimal (Nyoman Lisna Handayani, Nyoman Dantes, Wayan Suastra, 2013).

Kenney, J., & Newcombe (2011: 45-57) melakukan perbandingan untuk membangun efektivitas dalam pandangan kelas dan menemukan bahwa *blended learning* memiliki skor rata-rata lebih tinggi daripada lingkungan belajar non-blended. Perbandingan antara lingkungan *blended learning* telah dilakukan untuk melihat perbedaan antara prestasi akademik, dispersi kelas dan perbedaan kinerja

gender dan ada tidaknya perbedaan yang signifikan yang ditemukan (*Demirkol & Kazu, 2014:78-87*).

Kesenjangan merupakan penghalang besar untuk menggabungkan perangkat seluler di kelas. Meskipun ketakutan akan gangguan dan kecurangan mungkin berlaku pada tingkat tertentu, penelitian diperlukan untuk memahami caranya tepat mengajarkan "Etiket seluler." Karena perangkat seluler dapat digunakan untuk sosial dan tujuan pendidikan, harus diajarkan bagaimana cara menggunakan dan menavigasi ponsel secara tepat dalam konteks pendidikan. Karnanya dinamika perkembangan pengetahuan menuntut guru untuk selalu *meng-update* dan *meng-upgrade* materi ajar.

Perlu dikembangkan program yang dapat memperbaiki kualitas guru yaitu dengan memberikan pelatihan guru berupa Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan yang diarahkan pada peningkatan keprofesionalan guru agar dapat memenuhi tuntutan dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas. Kegiatan PKB dapat dilaksanakan secara individu maupun kegiatan kolektif yang diselenggarakan pihak-pihak lain di dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan berbagai kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah serta karya inovatif. Program pengembangan diri bagi guru adalah salah satu yang utama yang digunakan untuk mencapai reformasi pendidikan dan untuk memenuhi standar pemerintah (*Mockler, 2013:34-37*).

Program pengembangan diri harus berorientasi pada tindakan, memberikan guru individu kesempatan untuk merefleksikan secara kritis dan menilai sendiri praktik mereka, dan bertukar dan berbagi pembelajaran ini dengan rekan kerja di komunitas belajar profesional di sekolah dan konteks pendidikan yang lebih luas (*Vivien McComb, 2017*). Program tersebut untuk membina guru profesional berdasarkan profil kinerja guru yang didukung dengan evaluasi diri. Menurut Glosarium Reformasi pendidikan (*Natela Goghonadze, 2016*) "Dalam pendidikan, istilah pengembangan profesional dapat digunakan dengan merujuk pada berbagai pelatihan khusus, pendidikan formal, atau pembelajaran profesional lanjutan yang dimaksudkan untuk membantu administrator, guru, dan pendidik lainnya untuk meningkatkan profesional mereka".



Sekolah sebagai wadah untuk meningkatkan pengembangan diri oleh guru yang dilaksanakan senantiasa berorientasi terhadap kebutuhan guru dalam mengembangkan kemampuan kualitas dan keprofesionalannya di sekolah tempat ia bertugas. Namun sikap peserta pelatihan ini perlu menjadi indikator yang lebih penting untuk bagaimana persiapan pra-jabatan harus dirancang, banyak perhatian telah diberikan untuk mengembangkan guru yang sepenuhnya sadar, yang kesadaran profesionalnya datang tidak hanya dari pengetahuan yang diperoleh tetapi dari dalam refleksi (Danuta Gabrys-Barker, 2010). Dengan demikian, guru mampu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan standar kompetensi. Sehingga berdampak kepada sekolah yang mampu memberikan lulusan yang berprestasi. Secara tidak langsung kegiatan pengembangan diri bagi guru harus selalu ditingkatkan mengingat bahwa mutu guru sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa dan kepala sekolah harus memberikan dukungan kepada guru.

Melihat permasalahan diatas salah satu untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui pelatihan guru. Selama ini kegiatan pelatihan guru masih dilaksanakan dalam bentuk konvensional atau tatap muka, dimana guru bertemu langsung dengan fasilitator pelatihan. Untuk itu maka diperlukan adanya pengembangan model pelatihan guru yaitu PKB berbasis *schoolology* guna untuk meningkatkan mutu guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arsini (2017) yang berjudul Penguatan Kompetensi dan Keterampilan Guru Madrasah Se-Kota Semarang dalam Mengembangkan “*Web Based Assessment*” Menggunakan *Schoolology* menunjukkan bahwa (1) melalui kegiatan pelatihan *web based assesment* mampu meningkatkan kompetensi guru-guru Madrasah Aliyah dikota Semarang dalam mengembangkan penilaian otomatis berbasis web dimadrasah. (2) melalui kegiatan pelatihan, guru mampu meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran *online* sebagai media pembelajaran mandiri bagi siswa.

Pada peneliti ini akan dibatasi pada modul H Aspek kemampuan profesional pengembangan materi ajar di SD khususnya pada guru kelas rendah, karena menurut peneliti guru kelas rendah mengalami kesulitan tersendiri. Dan

untuk mengetahui bagaimanakah Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) ditingkat Sekolah Dasar maka peneliti mencoba membahas tentang “PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN BERBASIS *SCHOOLGY* BAGI GURU SD KELAS RENDAH DI KABUPATEN DEMAK ”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan temuan empiris yang telah dijelaskan, dapat dianalisis dan diidentifikasi akar penyebab pentingnya pelatihan guru antara lain: (1) Banyak guru yang belum optimal dalam melakukan pengembangan profesinya; (2) Guru meninggalkan kelas namun juga tidak menghadiri pelatihan guru (3) Forum masih bersifat konvensional, masih menggunakan tatap mata seutuhnya sehingga guru meninggalkan jam pelajaran ketika mengikuti pelatihan sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu.

## 1.3 Cakupan Masalah

Pelatihan guru yang masih bersifat konvensional atau hanya menggunakan metode tatap muka dan ceramah membuat pelatihan menjadi kurang efektif karena banyak guru yang meninggalkan peserta didik di kelas dan hanya meninggalkan tugas-tugas. Ketika guru mengikuti pelatihan terkadang banyak yang bersenda gurau bahkan mengantuk ketika mengikuti pelatihan sehingga materi yang disampaikan pun tidak dapat terserap maksimal. Oleh karena itu perlu adanya inovasi pelatihan agar pelatihan yang diberikan mampu memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Salah satunya dengan pelatihan guru berbasis *schoology* guna untuk meningkatkan mutu guru SD agar materi yang diterima oleh guru menjadi lebih efektif.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model faktual pelatihan bagi guru kelas rendah di SD Kabupaten Demak?

2. Bagaimana pengembangan model pelatihan berbasis *schoolology* pada guru kelas rendah di SD Kabupaten Demak?
3. Bagaimana uji kelayakan pelatihan guru berbasis *schoolology* pada guru kelas rendah di SD Kabupaten Demak?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis model faktual pelatihan guru pada guru kelas rendah di SD Kabupaten Demak.
2. Menganalisis pengembangan model pelatihan guru berbasis *schoolology* pada guru kelas rendah di SD Kabupaten Demak.
3. Menganalisis uji kelayakan pelatihan guru berbasis *schoolology* pada guru kelas rendah di SD Kabupaten Demak.

### 1.6 Manfaat penelitian

#### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan dengan penelitian ini akan dihasilkan sintesis mengenai pelatihan guru berbasis *schoolology* pada guru kelas rendah di SD Kabupaten Demak.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk lebih meningkatkan kualitas lulusan terutama ;

##### 1. Bagi Guru

Pengembangan model pelatihan guru berbasis *schoolology* pada guru kelas rendah di SD Kabupaten Demak diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru dalam menguasai materi dan memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.

##### 2. Bagi Sekolah

Pengembangan model pelatihan guru berbasis *schoolology* pada guru kelas rendah di SD Kabupaten Demak sebagai wadah dalam pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan kompetensinya.



### 3. Dinas Pendidikan

Pengembangan model pelatihan guru berbasis *schoolology* pada guru kelas rendah di SD Kabupaten Demak dapat digunakan sebagai acuan untuk peningkatan kualitas guru.

#### 1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa bahan ajar bagi guru kelas rendah di SD Kabupaten Demak yang di peroleh dari hasil pengembangan model pelatihan guru berbasis *schoolology* dengan mengikuti panduan model pelatihan berbasis *schoolology* yang nantinya akan digunakan dalam proses pelaksanaan pelatihan.

